
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTUMBUHAN TERHADAP TINGGI DAN BERAT BADAN ANAK USIA 0-5 TAHUN

Angelina Rahadat¹, Frenta Helena Simaibang^{1✉}, Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani¹, Baharika Suci Dwi Aningsih¹, Lidwina Trieleventa Lumruan Sihombing²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, DKI Jakarta, Indonesia ²Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Kalimantan Timur, Indonesia Email: frentaelenasimaibang@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Pengetahuan;
Pertumbuhan;
Tinggi Badan;
Berat Badan;
0-5 Tahun;

Abstrak

Latar Belakang: Pertumbuhan anak usia 0–5 tahun yang mencakup tinggi dan berat badan merupakan indikator penting status kesehatan. Pengetahuan ibu berperan dalam pemantauan pertumbuhan serta deteksi dini gangguan. **Tujuan:** Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dengan tinggi badan dan berat badan anak usia 0–5 tahun di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. **Metode:** Desain analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional pada 83 ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan uji Chi-square. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (92,8%), anak dengan tinggi badan sesuai (83,1%), dan berat badan sesuai (80,7%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan tinggi badan anak ($p = 0,007$), hubungan dengan berat badan anak tidak signifikan ($p = 0,083$). **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang tinggi berkontribusi terhadap kesesuaian tinggi badan anak, namun tidak secara signifikan memengaruhi berat badan.

RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' KNOWLEDGE ABOUT GROWTH AND THE HEIGHT AND WEIGHT OF CHILDREN AGED 0-5 YEARS

Article Info

Keywords:
Knowledge; Growth;
Height; Weight;
0-5 Years;

Abstract

Background: The growth of children aged 0–5 years, including height and weight, is an important indicator of health status. Mothers' knowledge plays a role in monitoring growth and early detection of disorders. **Objective:** To analyze the relationship between mothers' knowledge of growth and the height and weight of children aged 0–5 years at the Johar Baru Community Health Center, Central Jakarta. **Methods:** A cross-sectional correlational design was used with 83 mothers who had children aged 0–5 years selected using accidental sampling. Data analysis was performed using the Chi-square test. **Results:** Most respondents had high knowledge (92.8%), children with appropriate height (83.1%), and appropriate weight (80.7%). There was a significant relationship between mothers' knowledge and children's height ($p = 0.007$), while the relationship with children's weight was not significant ($p = 0.083$). **Conclusion:** This study shows that high maternal knowledge contributes to appropriate child height, but does not significantly affect weight.

Pendahuluan

Visi dan misi Negara Indonesia adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) salah satunya dalam dunia kesehatan. Keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas SDM. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas perlu didukung dengan pertumbuhan anak secara optimal sehingga diperlukan pemantauan dan penilaian status gizi dan tren pertumbuhan anak sesuai standar. Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi upaya pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. (Naktiany et al., 2022)

Masa bayi dan balita (0–59 bulan) dikenal sebagai periode emas (*golden period*) yang sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Pada tahap ini, pertumbuhan—diukur melalui tinggi dan berat badan—menjadi indikator penting status kesehatan. Namun, gangguan pertumbuhan seperti stunting dan underweight masih menjadi tantangan besar. Laporan *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2024* yang diterbitkan WHO, UNICEF, dan World Bank menyebutkan bahwa sekitar 150,2 juta anak balita di seluruh dunia mengalami stunting, dan lebih dari 95% kasus terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8 % pada 2024, dari 21,5 % pada 2023. Penurunan ini menunjukkan kemajuan, tetapi angka tersebut masih menempatkan masalah stunting sebagai tantangan kesehatan publik yang perlu direspon secara komprehensif.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti genetik, nutrisi, lingkungan, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu melakukan pemantauan pertumbuhan, memberikan pola asuh, asah, dan asih yang optimal, serta melakukan deteksi dini bila terdapat penyimpangan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah pertumbuhan dan perkembangan.

Selain pertumbuhan, perkembangan anak juga menjadi aspek yang tidak terpisahkan. Perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk genetik, nutrisi, stimulasi, pola asuh, lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor kunci yang berperan dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai, memenuhi kebutuhan nutrisi,

serta melakukan deteksi dini bila terjadi penyimpangan perkembangan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan.

Pengetahuan sebagai domain kognitif berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan yang didasari oleh pemahaman kognitif yang baik cenderung lebih menetap dibanding perilaku yang tidak ditopang oleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2023) yang menyebutkan bahwa intervensi peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan meningkatkan praktik pemberian nutrisi, stimulasi perkembangan, dan pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi dan tumbuh kembang anak. Yanti et al. (2020) melaporkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu, semakin baik kemampuan dalam menerima dan menerapkan informasi kesehatan. Penelitian terbaru oleh Brahmani et al. (2023) juga menunjukkan hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dan perkembangan anak di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II ($p = 0,000$; $r = 0,645$).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan terhadap tinggi badan dan berat badan anak usia 0–5 tahun di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* pada ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun dan akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2025 di Puskesmas Kecamatan Johar Baru. Populasi sebanyak 300 anak, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 83 responden, dipilih melalui *accidental sampling*. Kriteria inklusi adalah ibu dengan anak usia 0–5 tahun, bersedia menjadi responden, dan anak dengan status gizi ≥ -3 SD; sedangkan kriteria eksklusi adalah anak dengan penyakit atau kelainan genetik yang memengaruhi pertumbuhan. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang telah diuji reliabilitas pada 30 responden dengan karakteristik serupa menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $\alpha = 0,82$ (reliabel), yang berarti berada di atas batas minimum 0,70 dan konsisten untuk mengukur pengetahuan responden tentang status gizi anak. Kategori pengetahuan ditetapkan menggunakan kriteria Arikunto, yaitu pengetahuan baik apabila responden memperoleh persentase $\geq 76\%$, cukup bila persentase 56–75%, dan kurang apabila persentasenya $\leq 55\%$. Pada pengukuran antropometri dilakukan dengan menimbang berat badan menggunakan timbangan digital sesuai usia

anak dan mengukur panjang/tinggi badan menggunakan infantometer atau stadiometer. Anak ditimbang tanpa alas kaki dan diukur dalam posisi yang benar sesuai standar WHO. Hasil berat dan tinggi badan kemudian dicatat dan dihitung menggunakan aplikasi WHO Anthro (WHO Anthro Software) yang dirancang untuk menilai status gizi anak usia 0–5 tahun. Setelah itu data dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $p < 0,05$.

Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan STIK Sint Carolus dengan No. 052/KEPPKSTIKSC/V/2025.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 83 responden ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2025

Variabel	n	%
Usia Ibu		
Reproduksi	73	88
Berisiko	10	12
Total	83	100
Pendidikan		
Dasar	22	26.5
Lanjut	61	73.5
Total	83	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	66	79.5
Bekerja	17	20.5
Total	83	100

Berdasarkan tabel 1, Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada usia reproduktif (88%), memiliki pendidikan lanjut (73,5%), dan sebagian besar tidak bekerja (79,5%). Usia reproduktif (20–35 tahun) berperan penting dalam kesiapan fisik, mental, serta pengetahuan ibu dalam pengasuhan anak (Aisyah, 2024). Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan ibu lebih mudah memahami informasi kesehatan, gizi, serta pemantauan pertumbuhan anak (Syafitri & Hidayat, 2023). Sementara itu, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk mengasuh dan memperhatikan tumbuh kembang anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Tinggi Badan dan Berat Badan Responden di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2025

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Tinggi	77	92.8
Cukup	6	7.2
Total	83	100
Tinggi Badan		
Sesuai	69	83.1
Tidak sesuai	14	16.9
Total	83	100
Berat Badan		
Sesuai	67	80.7
Tidak sesuai	16	19.3
Total	83	100

Berdasarkan tabel 2, pada variabel tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori tinggi (92,8%), dan hanya 7,2% yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Pada variabel tinggi badan anak menunjukkan 83,1% sesuai dengan standar pertumbuhan, sedangkan 16,9% tidak sesuai sedangkan pada berat badan anak sebagian besar sesuai (80,7%), dan 19,3% tidak sesuai.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu berperan penting terhadap status pertumbuhan anak usia 0–5 tahun. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami kebutuhan gizi seimbang, pentingnya stimulasi psikososial, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan temuan Brahmani et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang anak. (N. Brahmani et al., 2023)

Selain itu, karakteristik demografi seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan turut memberikan pengaruh. Ibu dengan usia reproduktif dan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesiapan lebih baik dalam pengasuhan. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktu untuk memantau pertumbuhan anak. Faktor-faktor ini dapat menjadi determinan penting dalam upaya pencegahan masalah gizi dan stunting. (Putriharsari & Fauziah, 2020)

Dengan demikian, upaya peningkatan edukasi kesehatan dan pemberdayaan ibu melalui program posyandu, konseling gizi, serta penyuluhan tentang pola asuh menjadi strategi penting dalam mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tinggi Badan Anak Usia 0-5 Tahun di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2025

Variabel	Tinggi Badan				P-value	OR
	Sesuai		Tidak Sesuai			
	n	%	n	%		
Tinggi	67	80.7	10	12	.007	13,4
Cukup	2	2.4	4	4.8		

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas ibu berpengetahuan tinggi memiliki anak dengan tinggi badan sesuai standar (80,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,007$ dan $OR = 13,4$, yang berarti ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 13,4 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan tinggi badan sesuai dibandingkan ibu berpengetahuan cukup. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu berperan kuat dalam mendukung pertumbuhan linier anak, khususnya melalui praktik pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, dan stimulasi yang konsisten.

Keterbaruan (novelty) penelitian ini adalah ditemukannya *besarnya kekuatan asosiasi* antara pengetahuan ibu dan tinggi badan anak di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Johar Baru. OR yang sangat tinggi (13,4) menunjukkan bahwa dalam konteks kepadatan penduduk dan risiko gizi buruk yang lebih tinggi, peran pengetahuan ibu menjadi faktor protektif yang sangat kuat terhadap risiko tinggi badan tidak sesuai. Hal ini merupakan temuan spesifik yang belum banyak diungkap pada penelitian sebelumnya yang umumnya melaporkan hubungan moderat.

Temuan ini menegaskan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu memantau pertumbuhan anak, mengenali tanda-tanda gangguan pertumbuhan, serta memberikan asupan gizi dan stimulasi psikososial yang sesuai dengan usia anak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Brahmani et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang anak usia 0–5 tahun, di mana ibu yang berpengetahuan tinggi mampu mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Penelitian Yanti et al. (2020) juga menemukan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu memengaruhi kemampuan menerima dan menerapkan informasi kesehatan anak, termasuk pemantauan pertumbuhan dan pemberian nutrisi yang tepat.

Secara teori, tinggi badan anak mencerminkan pertumbuhan jangka panjang (*linear growth*) yang dipengaruhi oleh asupan gizi, stimulasi, dan pengasuhan yang konsisten. Pengetahuan ibu menjadi faktor determinan utama dalam

mendukung pertumbuhan linier anak. (Lubis, 2021) Selain itu, karakteristik demografis seperti usia reproduktif ibu (20–35 tahun) dan tingkat pendidikan tinggi juga meningkatkan kesiapan fisik, psikologis, dan kognitif ibu dalam merawat anak, sehingga memfasilitasi pertumbuhan optimal.

Meskipun demikian, pertumbuhan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Faktor lingkungan, kondisi kesehatan, status sosial-ekonomi, dan pola asuh sehari-hari turut menentukan pertumbuhan anak. (Husna et al., 2025) Oleh karena itu, upaya peningkatan pertumbuhan tinggi badan harus dilakukan secara komprehensif melalui edukasi kesehatan, konseling gizi, pemantauan rutin di posyandu, serta dukungan keluarga. Dengan kombinasi pengetahuan ibu dan intervensi lingkungan yang memadai, pertumbuhan anak usia dini dapat tercapai secara optimal.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Berat Badan Anak Usia 0-5 Tahun di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2025

Variabel	Berat Badan				P-value	OR
	Sesuai		Tidak Sesuai			
	n	%	n	%		
Tinggi	64	77.1	13	15.6	.083	4,92
Cukup	3	3.6	3	3.6		

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar ibu dengan pengetahuan tinggi (64 responden, 77,1%) memiliki anak dengan berat badan sesuai standar, sementara 13 responden (15,6%) memiliki anak dengan berat badan tidak sesuai. Di sisi lain, dari ibu yang memiliki pengetahuan cukup, jumlah anak dengan berat badan sesuai dan tidak sesuai sama banyak (masing-masing 3 responden, 3,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,083$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kesesuaian berat badan anak usia 0–5 tahun di Puskesmas Kecamatan Johar Baru. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 4,92 artinya, anak yang diasuh oleh ibu berpengetahuan tinggi memiliki kemungkinan sekitar 4,9 kali lebih besar untuk mempunyai berat badan sesuai dibandingkan anak yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan cukup.

Meskipun ibu berpengetahuan tinggi memiliki peluang 4,92 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan berat badan sesuai standar, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,083$ yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak cukup

kuat untuk menjelaskan variasi berat badan anak. Berat badan merupakan indikator pertumbuhan jangka pendek yang sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan harian, pola makan keluarga, dan penyakit infeksi; sehingga pengetahuan saja tidak menjadi faktor dominan.

Kebaruan temuan penelitian ini adalah ditemukannya perbedaan pola hubungan antara pengetahuan ibu terhadap dua indikator pertumbuhan sangat signifikan pada tinggi badan (pertumbuhan jangka panjang) dan tidak signifikan pada berat badan (pertumbuhan jangka pendek)

Temuan ini memberikan gambaran bahwa edukasi pengetahuan saja lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan linier, tetapi belum cukup untuk memengaruhi berat badan tanpa intervensi lingkungan dan pola makan.

Berat badan merupakan indikator pertumbuhan jangka pendek (*short-term growth*) yang sangat dipengaruhi oleh faktor nutrisi harian, kondisi kesehatan, frekuensi penyakit, dan pola makan keluarga. Dengan demikian, meskipun pengetahuan ibu penting untuk pemantauan dan intervensi, berat badan anak lebih sensitif terhadap faktor lingkungan dan perilaku makan sehari-hari (Amelia, 2023); (Fitriani & Handayani, 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Brahmani et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan ibu berhubungan lebih kuat dengan tinggi badan anak dibanding berat badan, karena tinggi badan mencerminkan pertumbuhan linier jangka panjang, sedangkan berat badan bersifat lebih fluktuatif. Penelitian lain oleh Indirwan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa berat badan anak dipengaruhi oleh faktor tambahan seperti asupan kalori, aktivitas fisik, dan status kesehatan anak.

Pertumbuhan merupakan peningkatan ukuran fisik secara bertahap, misalnya kenaikan berat badan dan pertambahan tinggi badan. Perkembangan merujuk pada peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang semakin matang dan kompleks, seperti kemampuan bayi yang awalnya hanya bisa berguling lalu berkembang menjadi mampu duduk, berdiri, hingga berjalan. (Yanuarti, 2025)

Dari perspektif teori pertumbuhan anak, berat badan merupakan indikator pertumbuhan yang responsif terhadap perubahan jangka pendek dalam asupan energi dan nutrisi. Sementara pengetahuan ibu membantu mengarahkan praktik pengasuhan dan pemberian gizi, faktor eksternal seperti ketersediaan makanan, pola makan keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi tetap menjadi penentu utama kesesuaian berat badan. (Sari & Wulandari, 2022); (Pratiwi & Nugroho, 2021) Oleh karena itu, intervensi optimal untuk mencapai berat badan anak yang sesuai harus mencakup edukasi gizi bagi ibu, penyuluhan pola makan seimbang, serta pemantauan rutin di posyandu atau fasilitas

kesehatan setempat.

Pengetahuan tentang tumbuh kembang menjadi dasar dari kemampuan ibu dalam memperhatikan proses tumbuh kembang anak, Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anaknya dengan stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, serta dengan mengatur pola asupan gizi yang seimbang untuk anaknya. Kurangnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang, menyebabkan tidak berkualitaskan stimulasi atau proses tumbuh kembang anaknya sehingga anak rentan mengalami gangguan tumbuh kembang. (I. A. M. Brahmani et al., 2023)

Berdasarkan penelitian Zanah disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak dapat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi, karena untuk berat badan bayi dapat mengalami kenaikan maka perlu adanya faktor pendukung lain yang secara langsung dapat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi diantaranya faktor genetik, kesehatan bayi, nutrisi, fungsi metabolisme tubuh bayi serta dari faktor ibu dan keluarga. (Zanah, 2022)

Perbedaan signifikansi antara tinggi badan dan berat badan menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu dapat mendorong praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi jangka panjang yang tercermin pada pertumbuhan linier (tinggi badan), namun berat badan bersifat fluktuatif yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti asupan harian, kesehatan anak, dan kondisi sosial-ekonomi, sehingga pengetahuan ibu sendiri tidak cukup untuk menghasilkan perubahan signifikan pada indikator pertumbuhan jangka pendek ini. Selain itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan *accidental sampling* dapat menimbulkan bias seleksi sehingga sampel mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi. Kedua, penelitian ini tidak mengontrol faktor perancu penting seperti status sosial-ekonomi keluarga, frekuensi penyakit anak, dan faktor genetik yang juga memengaruhi pertumbuhan anak. Keterbatasan ini dapat memengaruhi hubungan yang diamati antara pengetahuan ibu dan pertumbuhan anak, terutama pada berat badan, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan tinggi badan anak usia 0–5 tahun, di mana anak dari ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki tinggi badan sesuai standar. Sebaliknya, hubungan pengetahuan ibu dengan berat badan anak tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa berat badan lebih dipengaruhi oleh faktor jangka pendek seperti asupan gizi harian, kondisi kesehatan, dan

lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan ini, Puskesmas disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi dan penyuluhan terstruktur bagi ibu balita, dengan fokus pada pertumbuhan linier, pemenuhan gizi seimbang, serta stimulasi dan pengasuhan yang tepat. Konseling rutin secara individu maupun kelompok di posyandu juga penting untuk mendukung praktik pemberian makanan dan pemantauan pertumbuhan anak sehari-hari. Selain itu, pemantauan terpadu tinggi badan dan berat badan secara berkala dapat membantu tenaga kesehatan mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami stunting atau berat badan tidak sesuai lebih dini, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mempertimbangkan faktor-faktor perancu seperti status sosial-ekonomi, penyakit anak, dan pola makan keluarga, serta menggunakan desain longitudinal agar pengaruh pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan anak dapat dianalisis secara lebih menyeluruh. Dengan pendekatan ini, intervensi di Puskesmas dapat dirancang lebih tepat sasaran dan berdampak langsung terhadap tercapainya pertumbuhan optimal anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 45–52.
- Amelia, R. (2023). Peran pola asah, asih, dan asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan*, 11(2), 87–95.
- Brahmani, I. A. M., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 25–32. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709>
- Brahmani, N., Putri, R., & Lestari, S. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan tumbuh kembang anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123–130.
- Fitriani, D., & Handayani, R. (2022). Pengaruh asupan gizi dan stimulasi anak terhadap pertumbuhan berat badan balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Anak*, 7(1), 55–63.
- Halim, A., & Putra, M. (2020). Faktor sosial-ekonomi dan pola asuh terhadap status gizi anak usia 0–5 tahun. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(2), 101–108.
- Husna, F., Shinta, R., Adhistry, Y., & Pratiwi, F. (2025). Literatur Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, VI(1), 140–149.
- Indirwan, A., Rahmawati, N., & Lestari, H. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 145–153.
- Kartika, L. (2019). Hubungan pengetahuan ibu dan praktik pemberian makanan anak balita. *Jurnal Nutrisi Indonesia*, 14(1), 77–84.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Ringkasan Hasil*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Lubis, S. Z. (2021). Determinan kejadian stunting di Puskesmas Alue Bilie Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 3(1).
- Naktiany, W. C., Yunita, L., Rahmiati, B. F., Lastiyana, W., & Jauhari, M. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Relationship Between Mother's Knowledge Level of Nutrition and Nutritional Status of Child Under Five Years. *Nutriology*, 3(2), 57–60. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/nutroilogy/article/download/2468/1127>
- Pratiwi, S., & Nugroho, H. (2021). Pengaruh pemantauan tumbuh kembang balita terhadap status gizi di posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 12(3), 201–210.
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 127–136.
- Sari, D., & Wulandari, P. (2022). Peran edukasi gizi ibu dalam mencegah stunting pada balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 95–104.
- Syafitri, N., & Hidayat, T. (2023). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(3), 201–208.
- World Health Organization. (2021). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Yanti, S., Fadilah, E., & Surmami, S. (2020). Pengaruh pendidikan ibu terhadap kemampuan membaca informasi kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 34–40.
- Yanuarti, F. (2025). Edukasi Pemantauan Tumbuh Kembang Pada Anak di Kelompok Belajar Azzainabah Sumber Salam Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Praja*, 2(2).

Zanah, M. (2022). Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Kenaikan Berat Badan Bayi Dengan Dampak Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Air Santok Kota Pariaman. *Journal of Medical Research*, 3(1).